



Analisis Kualitatif Sejarah Akuntansi dalam Perspektif Teologi, Studi Berdasarkan Kitab Suci (Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil)

A Qualitative Analysis of the History of Accounting from a Theological Perspective, A Study Based on Sacred Scriptures (The Qur'an, Torah, Psalms, and Bible)

Nuh Yabest Sinaga^{1*}, Nasirwan²

Universitas Negeri Medan

Email: nuhyabest@gmail.com¹, nasirwan@unimed.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the history of accounting from a theological perspective by examining teachings found in sacred scriptures, namely the Qur'an, Torah, Psalms, and Bible. The research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of theological texts related to the concepts of recording, calculation, and accountability. The results indicate that the fundamental principles of accounting have existed since theological times, as reflected in the command to record transactions, the divine recording system of all human actions, and the concept of calculation (hisab) as a form of evaluation. Furthermore, administrative practices such as census-taking and resource management in the Torah and Psalms demonstrate the existence of structured data management systems. These findings confirm that accounting is not merely a product of modern economic development but is rooted in a divine system that has existed since the beginning. Therefore, accounting can be understood as part of a theological mechanism that reflects order, recording, and accountability in human life.

Keywords : *accounting, theology, sacred scriptures*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah akuntansi dalam perspektif teologi dengan mengkaji ajaran yang terdapat dalam kitab suci, yaitu Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis teks-teks teologis yang berkaitan dengan konsep pencatatan, perhitungan, dan pertanggungjawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dasar akuntansi telah hadir sejak masa teologis, yang tercermin dalam perintah pencatatan transaksi, sistem pencatatan ilahi atas seluruh aktivitas manusia, serta konsep perhitungan (hisab) sebagai bentuk evaluasi. Selain itu, praktik administratif seperti sensus dan pengelolaan sumber daya dalam Taurat dan Zabur menunjukkan adanya sistem pengelolaan data yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya merupakan hasil perkembangan ekonomi modern, tetapi juga berakar pada sistem ilahi yang telah ada sejak awal. Oleh karena itu, akuntansi dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme teologis yang mencerminkan keteraturan, pencatatan, dan pertanggungjawaban dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: *akuntansi, teologi, kitab suci*

PENDAHULUAN

Akuntansi pada umumnya dipahami sebagai praktik pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi yang berkembang dalam peradaban manusia. Namun, jika ditelusuri lebih dalam dari perspektif teologi, konsep dasar akuntansi seperti pencatatan, perhitungan, dan pertanggungjawaban sesungguhnya telah hadir jauh sebelum sistem akuntansi modern terbentuk.



Dalam kerangka ini, akuntansi tidak hanya dipandang sebagai produk perkembangan ilmu ekonomi, melainkan sebagai bagian dari tatanan ilahi yang mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia.

Dalam tradisi teologis, konsep pencatatan telah ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 yang memerintahkan agar setiap transaksi utang-piutang dicatat secara tertulis dengan benar dan disaksikan. Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip dokumentasi transaksi bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian dari ajaran wahyu. Penekanan pada pencatatan tersebut mencerminkan adanya sistem pengelolaan informasi yang terstruktur, yang dalam konteks modern dikenal sebagai praktik akuntansi.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan konsep perhitungan dan pertanggungjawaban melalui berbagai ayat yang menggambarkan bahwa setiap perbuatan manusia dicatat dan akan diperhitungkan secara adil. Hal ini tercermin dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 yang menyatakan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan diperlihatkan balasannya. Konsep ini menunjukkan adanya mekanisme "pencatatan ilahi" yang bersifat menyeluruh, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip akuntabilitas dalam akuntansi.

Dalam tradisi kitab Taurat dan Injil, konsep serupa juga dapat ditemukan. Dalam Injil, misalnya, terdapat ajaran mengenai pertanggungjawaban dalam perumpamaan talenta (Matius 25:14-30), di mana setiap individu diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan kepadanya. Prinsip ini mencerminkan adanya konsep stewardship atau pengelolaan amanah, yang menjadi salah satu dasar dalam praktik akuntansi modern. Selain itu, dalam kitab Wahyu 20:12 disebutkan bahwa "kitab-kitab dibuka" dan setiap orang dihakimi menurut perbuatannya, yang menunjukkan adanya pencatatan sistematis atas tindakan manusia.

Lebih jauh lagi, dalam kitab Taurat, konsep pencatatan dan penghitungan juga tercermin dalam berbagai bagian yang mengatur sensus, persembahan, serta pengelolaan sumber daya umat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pencatatan tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi administratif yang kuat dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip dasar akuntansi telah tertanam dalam sistem kehidupan yang diatur oleh wahyu sejak awal peradaban manusia.

Dengan melihat berbagai sumber teologis tersebut, dapat dikatakan bahwa akuntansi tidak semata-mata lahir dari kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari kebutuhan akan keteraturan, keadilan, dan pertanggungjawaban yang bersifat transendental. Konsep "pencatatan ilahi" yang terdapat dalam kitab suci menjadi landasan filosofis bahwa setiap aktivitas manusia berada dalam sistem pengawasan dan perhitungan yang sempurna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis sejarah akuntansi dalam perspektif teologi melalui pendekatan kualitatif dengan mengkaji ajaran-ajaran dalam kitab suci. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri asal-usul konsep akuntansi, tetapi juga untuk mengungkap dimensi spiritual yang mendasari praktik tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai teologis.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada kajian teks-teks teologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna konsep akuntansi seperti pencatatan, perhitungan, dan pertanggungjawaban yang terdapat dalam kitab suci.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil yang memuat ajaran terkait akuntabilitas dan pencatatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan sejarah akuntansi dan perspektif teologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi dan memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep dasar akuntansi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menjelaskan isi teks dan menafsirkan maknanya dalam kaitannya dengan konsep akuntansi.

Untuk memperkuat hasil analisis, digunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan ajaran antar kitab suci, serta triangulasi sumber melalui berbagai referensi pendukung. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep akuntansi dalam perspektif teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap teks-teks kitab suci, ditemukan bahwa konsep dasar akuntansi seperti pencatatan, perhitungan, dan pertanggungjawaban telah hadir secara eksplisit maupun implisit dalam ajaran teologis. Dalam Al-Qur'an, prinsip pencatatan tercermin jelas dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 yang memerintahkan untuk menuliskan setiap transaksi utang-piutang secara rinci. Ayat tersebut berbunyi:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ"

("Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya...").

Selain itu, konsep pencatatan amal juga ditegaskan dalam Surah Qaf ayat 18:

"مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ"

("Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.").

Hal ini menunjukkan adanya sistem pencatatan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam Injil, konsep pencatatan dan pertanggungjawaban terlihat dalam Wahyu 20:12 yang menyatakan bahwa kitab-kitab dibuka dan setiap orang dihakimi menurut perbuatannya. Demikian juga dalam Matius 25:19, setelah waktu tertentu, tuan tersebut "mengadakan perhitungan" dengan hamba-hambanya, yang menunjukkan adanya proses evaluasi dan pelaporan.

Sementara itu, dalam Taurat dan Zabur, konsep pencatatan tercermin dalam praktik sensus, penghitungan umat, serta pengelolaan persembahan yang dilakukan secara teratur. Misalnya dalam



Bilangan 1:2 disebutkan perintah untuk menghitung jumlah umat Israel secara sistematis. Dalam Mazmur 56:8 juga dinyatakan bahwa setiap penderitaan manusia “tercatat dalam kitab Tuhan”, yang menunjukkan adanya konsep pencatatan ilahi.

Temuan ini menunjukkan bahwa jauh sebelum akuntansi berkembang sebagai disiplin ilmu formal, konsep-konsep dasarnya telah ada dalam sistem teologi sebagai bagian dari mekanisme ilahi yang mengatur keteraturan, pencatatan, dan pertanggungjawaban kehidupan manusia.

Pembahasan

1. Konsep Pencatatan sebagai Fondasi Awal Akuntansi dalam Teologi

Konsep pencatatan merupakan elemen paling mendasar dalam akuntansi, dan dalam perspektif teologi, hal ini telah ditegaskan secara eksplisit melalui wahyu. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 282 memberikan perintah yang sangat jelas terkait pencatatan transaksi:

"...فَاكْتُبُوهُ..." (maka tuliskanlah).

Ayat ini tidak hanya menunjukkan pentingnya dokumentasi, tetapi juga menggambarkan bahwa setiap transaksi yang memiliki konsekuensi harus dicatat secara sistematis, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika ditelaah lebih dalam, perintah ini menunjukkan bahwa praktik pencatatan bukan sekadar kebutuhan administratif yang muncul dari perkembangan ekonomi manusia, melainkan sudah menjadi bagian dari sistem yang ditetapkan melalui wahyu. Dalam konteks ini, pencatatan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi horizontal (antar manusia dalam transaksi) dan dimensi vertikal (pertanggungjawaban kepada Tuhan).

Hal yang serupa juga dapat ditemukan dalam Injil, khususnya dalam Lukas 16:2, yang menyatakan bahwa seorang pengelola diminta untuk memberikan laporan atas apa yang telah dikelolanya. Ini menunjukkan adanya tuntutan pencatatan dan pelaporan yang terstruktur. Sementara itu, dalam Taurat, prinsip pencatatan tercermin dalam berbagai aturan hukum yang mengharuskan pencatatan kepemilikan, persembahan, dan pengelolaan harta. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pencatatan merupakan fondasi awal akuntansi yang telah hadir dalam sistem teologis jauh sebelum berkembang menjadi disiplin ilmu modern.

2. Sistem Pencatatan Ilahi sebagai Model Akuntansi Universal

Dalam ajaran teologi, terdapat konsep bahwa seluruh aktivitas manusia tidak pernah luput dari pencatatan. Dalam Al-Qur'an Surah Qaf ayat 18 disebutkan:

"مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ"

yang bermakna bahwa setiap ucapan manusia selalu dicatat oleh malaikat yang bertugas.

Konsep ini menunjukkan adanya sistem pencatatan yang bersifat menyeluruh, akurat, dan tidak pernah lalai. Dalam konteks akuntansi modern, hal ini dapat dianalogikan sebagai sistem pencatatan yang memiliki tingkat keandalan dan kelengkapan yang sangat tinggi. Namun, sistem pencatatan dalam teologi jauh lebih sempurna karena tidak memiliki kemungkinan manipulasi, bias, ataupun kesalahan.



Dalam Injil, konsep yang serupa terlihat dalam Wahyu 20:12 yang menggambarkan bahwa “kitab-kitab dibuka” dan setiap manusia dihakimi berdasarkan apa yang tertulis di dalamnya. Ini menunjukkan adanya suatu sistem pencatatan yang bersifat permanen dan menjadi dasar evaluasi. Dalam Zabur (Mazmur 139:16), dinyatakan bahwa seluruh perjalanan hidup manusia telah “tertulis” sebelum terjadi. Hal ini memperkuat bahwa konsep pencatatan dalam teologi bersifat menyeluruh dan melampaui dimensi waktu.

Dengan demikian, sistem pencatatan ilahi dapat dipahami sebagai model universal yang menjadi dasar konseptual bagi sistem akuntansi, di mana seluruh aktivitas dicatat secara lengkap, akurat, dan tidak dapat diubah.

3. Konsep Perhitungan dan Evaluasi (Hisab) sebagai Proses Akuntansi

Selain pencatatan, akuntansi juga mencakup proses perhitungan dan evaluasi. Dalam Al-Qur'an, konsep ini dikenal dengan istilah hisab, yaitu proses perhitungan atas seluruh amal perbuatan manusia. Dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7–8 disebutkan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan diperlihatkan balasannya. Ini menunjukkan bahwa setiap data yang telah dicatat akan diproses dan dinilai secara adil.

Konsep ini memiliki kesamaan dengan siklus akuntansi modern, yang tidak hanya berhenti pada pencatatan, tetapi juga melibatkan proses pengolahan dan pelaporan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam Injil, prinsip evaluasi ini terlihat dalam Matius 25:19, di mana seorang tuan “mengadakan perhitungan” dengan hamba-hambanya setelah mempercayakan sejumlah tanggung jawab kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap amanah yang diberikan akan dievaluasi berdasarkan hasil pengelolaannya.

Dalam Taurat, prinsip perhitungan juga tercermin dalam berbagai hukum yang mengatur pengembalian, penggantian, dan penilaian terhadap tindakan manusia. Dengan demikian, konsep hisab dalam teologi dapat dipahami sebagai bentuk awal dari proses evaluasi dalam akuntansi, yang menegaskan bahwa setiap aktivitas tidak hanya dicatat, tetapi juga akan diperhitungkan dan dinilai secara sistematis.

4. Praktik Administratif dalam Taurat dan Zabur sebagai Bentuk Akuntansi Awal

Dalam kitab Taurat, terdapat banyak praktik administratif yang mencerminkan prinsip-prinsip akuntansi. Salah satu contohnya adalah perintah untuk melakukan sensus dalam Bilangan 1:2, yang mengharuskan pencatatan jumlah umat secara sistematis. Kegiatan ini menunjukkan adanya proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang terstruktur, yang dalam konteks modern merupakan bagian dari fungsi akuntansi.

Selain itu, pengelolaan persembahan dan sumber daya umat juga dilakukan dengan sistem yang teratur, yang menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan pertanggungjawaban. Dalam konteks ini, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana pengendalian dan perencanaan.

Dalam Zabur, konsep pencatatan juga diperluas ke aspek non-material. Mazmur 56:8 menyatakan bahwa setiap penderitaan manusia “dicatat dalam kitab Tuhan”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pencatatan dalam teologi tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat



finansial, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, praktik administratif dalam Taurat dan Zabur dapat dipahami sebagai bentuk awal dari sistem akuntansi yang bersifat komprehensif.

5. Akuntansi sebagai Bagian dari Sistem Ilahi yang Mendahului Peradaban Manusia

Jika ditinjau secara konseptual, seluruh temuan menunjukkan bahwa akuntansi bukan sekadar hasil perkembangan peradaban manusia, melainkan telah menjadi bagian dari sistem ilahi sejak awal. Konsep pencatatan, perhitungan, dan pertanggungjawaban telah ada dalam ajaran teologi bahkan sebelum manusia mengembangkan sistem akuntansi secara formal.

Dalam Injil, Wahyu 20:12 menggambarkan adanya “kitab kehidupan” yang berisi catatan seluruh perbuatan manusia, yang menjadi dasar penilaian akhir. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan sudah ada dalam tatanan ilahi sebelum diterapkan dalam praktik manusia. Demikian pula dalam Al-Qur’an, konsep Lauh Mahfuz menggambarkan adanya catatan yang menyimpan seluruh ketetapan dan kejadian.

Dengan demikian, akuntansi dapat dipahami sebagai refleksi dari sistem keteraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Praktik akuntansi yang berkembang dalam kehidupan manusia pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi dari prinsip-prinsip ilahi tersebut. Hal ini menegaskan bahwa akar sejarah akuntansi tidak hanya bersifat empiris dan rasional, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar akuntansi seperti pencatatan, perhitungan, dan pertanggungjawaban telah hadir dalam ajaran teologis jauh sebelum berkembang sebagai disiplin ilmu modern. Kitab suci menunjukkan adanya sistem pencatatan yang terstruktur, baik dalam bentuk perintah untuk mendokumentasikan transaksi maupun pencatatan menyeluruh atas setiap aktivitas manusia. Selain itu, terdapat pula konsep perhitungan dan evaluasi yang mencerminkan proses akuntansi secara utuh, mulai dari pencatatan hingga penilaian hasil. Praktik administratif yang ditemukan dalam Taurat dan Zabur semakin memperkuat bahwa pengelolaan data dan sumber daya telah dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, akuntansi dapat dipahami tidak hanya sebagai produk perkembangan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ilahi yang telah ada sejak awal dan menjadi dasar konseptual bagi praktik akuntansi dalam kehidupan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Teori Akuntansi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, baik secara materil, moral maupun motivasi. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber referensi yang membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an. (n.d.). Al-Qur’an dan terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
Alkitab. (2018). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.



- Harefa, K. (2020). Akuntansi keuangan lanjutan. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Harahap, S. S. (2021). Teori akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Standar akuntansi keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamayanti, A. (2021). Metodologi penelitian kualitatif akuntansi. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Tafsir Al-Qur'an tematik. Jakarta: Kemenag RI.
- Lubis, A. I. (2022). Akuntansi dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap praktik modern. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(1), 45–58.
- Maulana, R. (2023). Konsep akuntabilitas dalam kitab suci dan relevansinya terhadap akuntansi modern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 112–125.
- Nasution, M. (2021). Analisis konsep akuntabilitas dalam perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 123–135.
- Nugroho, T., & Santoso, B. (2022). Pendekatan teologis dalam pengembangan teori akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 67–80.
- Prasetyo, D. (2024). Sejarah akuntansi dalam perspektif religius. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 89–102.
- Putri, N. A., & Rahman, F. (2023). Nilai-nilai spiritual dalam praktik akuntansi modern. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 210–225.
- Rahmawati, E. (2022). Akuntansi dan etika dalam perspektif agama. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 55–70.
- Sari, D. P. (2021). Konsep pencatatan dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap akuntansi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 98–110.
- Siregar, S. V. (2020). Akuntansi dalam perspektif etika dan spiritualitas. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 45–58.
- Triyuwono, I. (2021). Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A., & Hakim, L. (2023). Integrasi nilai religius dalam sistem akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(1), 33–47.
- Yusuf, M. (2024). Akuntansi dalam perspektif teologi lintas agama. *Jurnal Studi Keagamaan*, 8(1), 15–29.
- Zulkifli, Z. (2022). Konsep hisab dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap akuntansi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 145–158.